

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar PAI Di SMPI Al-Istiqomah Cipayang-Depok

Resta Rahayu¹⁾, Amie Primarni²⁾, Ismail Mustaqiem³⁾

Fakultas Tarbiyah, IAI Nasional Laa Roiba

rahayuresta@gmail.com¹⁾

amieprimarni.ap@gmail.com²⁾

ismail.mustaqim17@gmail.com³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar PAI pada materi lebih dekat dengan Allah SWT yang sangat indah namanya. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen desain one group pretest-posttest dan data yang digunakan adalah data kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMPI Al-Istiqomah. Dengan jumlah siswa 30 yang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hasil teknik analisis data yang menggunakan rumus uji t pada data hasil pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan $t_{hitung} 10,1086 > t_{tabel} 2,0484$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh model pembelajaran kooperatif learning terhadap hasil belajar PAI.

Kata kunci: Cooperative Learning, hasil belajar

Abstract

This study aims to determine the effect of the type of jigsaw cooperative learning model method on learning outcomes of Islamic Education in the material closer to Allah SWT, whose name is very beautiful. The research method used was experimental one group pretest-posttest design and the data used was quantitative data. The subjects of this study were students of class VII A SMPI Al-Istiqomah. With a total of 30 students consisting of 18 boys and 12 girls. The results of the study were obtained using the Jigsaw type cooperative learning model. The results of data analysis techniques using the t test formula on the pretest and posttest data. The results showed t count $10,6086 > t$ tabel $2,0484$, thus H_0 is rejected and H_a is accepted, which means that there is an effect of the cooperative learning model on learning outcomes of Islamic education.

Keywords: Cooperative Learning, learning outcomes

PENDAHULUAN

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran (Muhibbin Syah, 2013). Ada yang berpendapat juga

bahwa belajar untuk mengetahui (*learning to know*), berkaitan dengan perolehan, penguasaan dan pemanfaatan pengetahuan. Belajar untuk mengetahui UNESCO dipahami sebagai cara dan tujuan dari eksistensi manusia. Belajar untuk bekerja (*learning to do*) adalah

belajar atau berlatih menguasai keterampilan dan kompetensi kerja. Belajar untuk bersama (*learning to live together*), mengisyaratkan keniscayaan interaksi berbagai kelompok dan golongan dalam kehidupan global yang dirasakan semakin menyempit akibat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi (Suyono dan Hariyanto). Ada beberapa tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan-penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses ke arah perubahan sebagai hasil belajar (Aunurrahman, 2014).

Jadi belajar merupakan usaha mengubah tingkah laku manusia pada suatu perubahan pada masing-masing individu. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan untuk bersama, tetapi juga termasuk berbentuk

kecakapan, sikap, keterampilan, minat, watak, dan penyesuaian diri.

Ada beberapa teori yang berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut *Horward Kingsley* yang dikutip oleh Sudjana Nana membagi tiga macam hasil belajar, yakni :

1. Keterampilan dan kebiasaan,
2. Pengetahuan dan pengertian,
3. Sikap dan cita-cita (Nana Sudjana, 2009).

Masing-masing jenis belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klarifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni

ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris (Nana Sudjana, 2009).

Namun pada pembelajaran pendidikan agama islam masih terlihat pasif. Seperti yang terjadi di SMPI Al-Istiqomah Cipayung-Depok, pembelajaran pendidikan agama islam untuk kelas VII masih kurang bervariasi. Guru memang tidak hanya menerapkan metode ceramah saja, melainkan sudah diselengi dengan metode diskusi. Namun, metode diskusi yang diterapkan masih kurang inovatif dengan hanya membentuk siswa menjadi beberapa kelompok, setelah itu hasil diskusi tidak dipresentasikan didepan kelas. Dengan demikian siswa yang pintar dan rajin mengerjakan saja yang aktif, sedangkan siswa yang lain kurang dapat berkontribusi dalam pembelajaran. Perlu adanya motivasi dalam pembelajaran

untuk dapat membuat siswa tertarik dan ikut aktif dalam pembelajaran.

Ketika kegiatan belajar sifatnya pasif, siswa mengikuti pelajaran tanpa rasa keingintahuan, tanpa mengajukan pertanyaan, dan tanpa minat terhadap hasilnya. Ketika kegiatan belajar bersifat aktif siswa akan mengupayakan sesuatu. Dia menginginkan jawaban atas sebuah pertanyaan, membutuhkan informasi untuk memecahkan masalah, atau mencari cara untuk mengerjakan tugas.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar dikelas memang dapat menstimulasi belajar aktif, namun kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan belajar kerja sama kelompok kecil akan memungkinkan guru untuk menggalakkan kegiatan belajar aktif cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa

yang diajarkan siswa kepada teman temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Pemberian tugas yang berbeda kepada siswa akan mendorong mereka untuk tidak hanya belajar bersama namun juga mengajarkan satu sama lain.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru guna lebih mengaktifkan belajar siswa dikelas yaitu dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif atau gotong royong (*cooperatif learning*) adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengontruksi konsep dan menyelesaikan persoalan (Erwin Widiasworo, 2017). Pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah tipe *jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif model *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang

menitikberatkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Pada dasarnya, dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya, guru membagi siswa kedalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat sampai enam orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan setiap komponen/sub topik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya (Rusman, 2018).

Dalam model kooperatif *jigsaw* ini siswa memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat

menyampaikan informasinya kepada kelompok lain. Model ini juga cocok untuk semua tingkatan kelas. Dalam model ini, guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar materi pelajaran lebih bermakna.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui untuk mengetahui pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* kelas VII SMPI Al-Istiqomah Cipayung-Depok, untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi lebih dekat dengan Allah SWT yang sangat indah namanya siswa kelas VII SMPI Al-Istiqomah Cipayung-Depok, untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi lebih dekat dengan Allah SWT yang sangat indah namanya siswa kelas

VII SMPI Al-Istiqomah Cipayung-Depok.

KAJIAN TEORI

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Shoimin (2014) mendefinisikan kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok – kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama (Erwin Widiasworo, 2017).

Sementara dalam bukunya Rusman pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok

yang bersifat heterogen (Rusman,2017).

2. Model Pembelajaran

Kooperatif *Jigsaw*

Jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's (Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, and SNAPP, 1978). Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.

Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya, sehingga baik kemampuan

secara kognitif maupun sosial siswa sangat diperlukan (Jumanta Hamdayana, 2014).

Menurut pendapat Rusman yang dikutip oleh Aris Soimin model pembelajaran kooperatif model *jigsaw* menitik beratkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil. Model *jigsaw* merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4 sampai 6 orang secara heterogen. Siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam pembelajaran *jigsaw*, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan

mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan kepada kelompoknya (Aris Soimin, 2017).

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri atas beberapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Sedangkan kelompok ahli yaitu kelompok

siswa yang terdiri atas anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Di sini peran guru adalah memfasilitasi dan memotivasi para anggota kelompok ahli agar mudah untuk memahami materi yang diberikan. Kunci tipe *jigsaw* adalah interdependence setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan.

Dari uraian diatas maka, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang masih

mempunyai kelemahan dan dalam pembelajaran *jigsaw*, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi sehingga baik kemampuan secara kognitif maupun sosial siswa sangat diperlukan.

Langkah-Langkah Model

Pembelajaran *Jigsaw*

- a. Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4-6 orang.
- b. Tiap orang dalam kelompok diberi subtopik yang berbeda.
- c. Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan

subtopik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung dalam kelompok ahli.

- d. Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua subtopik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.
- e. Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut.
- f. Setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar, dan kembali ke kelompok masing-masing, kemudian

- menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya.
- g. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi.
- h. Guru memberikan tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan. Siswa mengerjakan tes individual atau kelompok yang mencakup semua topik (Jumanta Hamdayana, 2014).

Kelebihan dan kekurangan

Pembelajaran Kooperatif Tipe

Jigsaw

a. Kelebihan

- 1) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah

ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.

2) Pemerataan

penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.

3) Metode pembelajaran

ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

b. Kekurangan

1) Prinsip utama

pembelajaran adalah ‘peer teaching’, pembelajaran oleh teman sendiri, ini akan menjadi kendala karena

- perbedaan persepsi yang matang sebelum dalam memahami model pembelajaran ini konsep yang akan bisa berjalan dengan didiskusikan bersama baik. siswa lain.
- 2) Siswa tidak memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi menyampaikan materi pada teman
- 3) Record siswa tentang nilai, kepribadian, perhatian siswa harus sudah dimiliki oleh guru dan biasanya butuh waktu yang sangat lama untuk mengenali tipe-tipe siswa dalam kelas tersebut.
- 4) Butuh waktu yang cukup dan persiapan
- 5) Aplikasi metode ini pada kelas yang lebih besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit (Jumanta Hamdayana, 2014).
3. Belajar
- Belajar adalah *key* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya

kependidikan, misalnya psikologi pendidikan (Muhibbin Syah, 1995).

Belajar adalah suatu aktifitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan menurut pemahaman sains konvensional, kontrak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*), atau *a body of knowledge*.

Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan (Suyono dan Hariyanto, 2011).

Menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, belajar dimaknai sebagai bagian dari proses berkegiatan menciptakan sebuah pembangunan pencerahan. Belajar menjadi langkah konkrit melahirkan langkah-langkah progresif memahami

berbagai banyak hal. Belajar selanjutnya bisa merupakan sebuah kegiatan mempertarungkan cara berfikir kepada sebuah teks yang sedang dibaca, untuk selanjutnya dapat melahirkan pemahaman-pemahaman baru atas sebuah bacaan yang sedang digelutinya (Moh Yamin, 2015).

4. Hasil Belajar

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah: 1) Perubahan itu intersional; 2) perubahan itu positif dan aktif; 3) perubahan itu efektif dan

fungsional (Muhibbin Syah, 1995).

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klarifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotor.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan,

pemahaman, aplikasi, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban, reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni : Gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan

gerakan ekspresif dan interpretatif (Nana Sudjana, 2009).

Belajar juga dimaksud untuk mengembangkan seluruh aspek inteligensi sehingga anak didik akan menjadi manusia yang utuh, cerdas secara inteligensi, cerdas secara emosi, cerdas psikomotoriknya, dan cerdas secara keterampilan hidup yang bermakna bagi dirinya. Dengan kata lain siswa pembelajar harus mampu mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai ranah (*domain*) belajar. Seperti yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom (ranah kognitif), David R. Krathwohl (ranah afektif) dan sejumlah ahli

seperti R.H. Dave, Elizabeth J. Simson dan Anita J. Harrow (masing-masing mengembangkan ranah psikomotor) (Suyono dan Hariyanto, 2011).

Berdasarkan dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa selama beraktivitas. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada hasil belajar siswa pada ranah kognitif dalam indikator hasil belajar siswa.

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal,

memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al-quran dan al-hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman (Ramayulis, 2010).

H. Abdul Kosim dan N. Fathurrohman dalam bukunya mengemukakan Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama islam serta diikuti tuntunan

untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Abdul Kosim dan Fathurrohman, 2018).

6. Kerangka Berfikir

Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada setiap peserta didik selama mengikuti pembelajaran berlangsung. Perubahan hasil belajar meliputi ranah kognitif, efektif, dan psikomotor.

Dalam meningkatkan hasil belajar siswa, seorang guru haruslah mampu menciptakan kelas yang efektif, menyenangkan selama

pembelajaran berlangsung agar siswa menjadi efektif dalam pembelajaran.

Keaktifan siswa di kelas merupakan salah satu tujuan yang diharapkan oleh guru kepada siswanya. Aktifnya siswa ketika proses belajar mengajar membuktikan bahwa mereka memahami materi yang dipelajari. Dalam hal ini, guru berusaha semaksimal mungkin untuk mengemas materi sedemikian rupa sehingga siswanya dapat memahami materi yang akan disampaikan secara mendalam.

Di kelas kebanyakan guru dalam mengajar pelajaran pendidikan agama islam (PAI) tidak memperhatikan

kemampuan berfikir siswa, metode yang digunakan kurang bervariasi, dan akibatnya hasil belajar siswa di kelas itu, dibutuhkan metode belajar yang aktif, kreatif, dan inovatif. Salah satu metode yang akan digunakan penulis adalah metode *jigsaw*. Dengan metode *jigsaw* semua siswa diperankan sebagai orang ahli dalam membahas materi pelajaran. Metode ini, siswa dapat mengkomunikasikan kesulitan diantara mereka, menemukan solusi bersama, meningkatkan semangat belajar, dan menjalin persaingan yang sehat diantara mereka. Dengan diterapkan pembelajaran kooperatif tipe

jigsaw ini diharapkan hasil belajar PAI siswa kelas VII di SMPI Al-Istiqomah akan meningkat. Adapun penelitian yang relevan seperti Jaya (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan ada pengaruh penerapan model pembelajaran tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar Geografi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah tahun pelajaran

2015/2016. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa. Namun terdapat perbedaan pada mata pelajaran dan subjek penelitian yaitu pada penelitian tersebut mengambil mata pelajaran geografi dan sampel siswa SMA kelas XI, sedangkan peneliti mengambil mata pelajaran PAI dan sampel SMPI kelas VII.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen, dengan jenis data kuantitatif. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk

mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2009). Objek penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* (X) terhadap hasil belajar siswa (Y).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *one group pretest-posttest design*. Pada desain ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

HASIL PEMBAHASAN

1. Hasil Data Prestes dan Posttest PAI pada Materi Lebih Dekat dengan Allah SWT yang Sangat Indah Namanya.

Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar PAI pada materi lebih dekat

dengan Allah SWT yang sangat indah Cipayung-Depok.

namanya kelas VII SMPI Al-Istiqomah

Tabel. 1.1

Menentukan t-hitung

No	Nama Siswa	Sebelum (X ₁)	Sesudah (X ₂)	D=X ₁ -X ₂	D ²
1	Abdul Azis	60	80	-20	400
2	Ahmad Maulana	65	85	-20	400
3	Aisyah	70	90	-20	400
4	Alfi	75	80	-15	225
5	Arda Maulana	75	90	-15	225
6	Destiana	75	95	-20	400
7	Dinda Aprilia	75	100	-25	625
8	Fabian Mulya Faris	65	75	-10	100
9	Fahri	70	90	-20	400
10	Hafidal	75	95	-20	400
11	Helni Damayanti	75	80	-5	25
12	Husni	70	85	-15	225
13	Indah Khoerunnisa	70	95	-25	625
14	Kholidah	60	95	-35	1225
15	Marwah	65	90	-25	625

16	Melinda	75	85	-10	100
17	Muhamad Amin	65	75	-10	100
18	Muhamad Indra Nugraha	75	85	-10	100
19	Muhamad Irfan	75	100	-25	625
20	Muhamad Riski	50	100	-50	2500
21	Muhamad Usin	65	95	-30	900
22	Nadia	55	90	-35	1225
23	Nuraeni	70	85	-15	225
24	Pina Aulia	75	100	-25	625
25	Resa Siti Saidah	75	80	-5	25
26	Rian Ardiansyah	55	90	-35	1225
27	Sahal	65	100	-35	1225
28	Sahla Amalia	75	85	-10	100
29	Usi Susilawati	70	90	-20	400
30	Yasmi	65	95	-30	900
Jumlah				-625	16375

Rumus Uji t

$$S = \sqrt{\frac{1}{n-1} \left\{ \sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{n} \right\}}$$

$$S = \sqrt{\frac{1}{29} \left\{ 16375 - \frac{(-625)^2}{30} \right\}}$$

$$S = \sqrt{115,6620}$$

$$S = 10,7546$$

$$T = \frac{\frac{\sum D}{n}}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

$$T = \frac{\frac{-625}{30}}{\frac{10,7546}{\sqrt{30}}} = \frac{20,83}{1,9635} = 10,6086$$

Pengujian hipotesis juga dilakukan dengan membandingkan t hitung dan t tabel. Penentuan t tabel harus diketahui terlebih dahulu df atau degree of freedom (derajat kebebasan) yang nantinya akan dipergunakan untuk mencari t tabel. Untuk menentukan df yaitu responden dikurangi dua, dapat dilihat perhitungannya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Df &= N-2 \\ &= 30-2 \\ &= 28 \end{aligned}$$

Nilai df yaitu 28 dengan taraf kepercayaan (signifikan) 5% maka diperoleh t tabel yaitu 2,04. Hasil dari pencarian table tersebut dimasukkan ke rumus hipotesis. Hasil perhitungan yang didapat $10,6086 > 2,0484$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Artinya H_a diterima dan H_o ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan Antara variabel

pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar PAI.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini diketahui bahwa rata-rata skor hasil pretest SMPI Al-Istiqomah sebesar 69, sedangkan rata-rata skor hasil posttest sebesar 89.

Hasil pengujian uji t diperoleh t hitung 10,6086 sedangkan t tabel 2,0484 masuk pada kategori pengaruh yang kuat antara model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa.

Mengingat $t_{hitung} > t_{tabel}$ (10,6086 > 2,0484) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran PAI pada materi lebih dekat dengan Allah yang sangat indah namanya kelas VII di SMPI Al-Istiqomah, dalam hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat

model *jigsaw* maka semakin kuat juga hasil belajar siswa.

Selain itu, hal-hal yang membuat pembelajaran kooperatif mempengaruhi hasil belajar siswa adalah adanya kerjasama antara guru dan siswa untuk lebih giat lagi dalam mencapai tujuan pembelajaran dan guru lebih berusaha lebih baik untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, aktif dan kreatif sehingga materi yang diajarkan dapat dipahami oleh siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan uraian-uraian sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Rata – rata hasil belajar siswa pada pretest sebesar 6,9.
2. Rata-rata hasil belajar siswa pada post test lebih baik daripada pre test. Rata-rata

nilai hasil belajar siswa hasil posttest sebesar 8,9.

3. Hasil uji hipotesis hasil belajar siswa dilakukan dengan penghitungan menggunakan rumus uji t test. yang menunjukkan bahwa thitung sebesar 10,6086 dan ttabel sebesar 2,0484. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}(10,6086 > 2,0484)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran PAI berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPI Al-Istiqomah.

Jadi, dapat disimpulkan hipotesis yang diterima adalah “model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran PAI berpengaruh signifikan

terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPI Al-Istiqomah.

DAFTAR PUSTAKA

Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Fathurrohman, Muhammad, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

Hamdayana, Jumanta, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan berkarakter*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014

kosim, Abdul, dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010

Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Depok: rajawali pers, 2017

Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2018.

Soimin, Aris, *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Sudjana, Nana *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2009.

Suyono, dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: PT remaja rosdakarya, 2011

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*

Suatu Pendekatan Baru, Bandung:

PT Remaja Rosdakarya, 1995.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*,

Jakarta: PT Raja Grafindo

Persada, 2013

Widiasworo, Erwin, *Strategi dan Metode*

Mengajar Siswa di Luar Kelas

Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif,

dan Komunikatif, Jogjakarta: Ar-

Ruzz , Media, 2017.

Yamin, Moh, *Teori dan Metode*

Pembelajaran Konsepsi, Strategi,

dan Praktik Belajar yang

Membangun Karakter, Malang:

Madani, 2015.

